

REFLEKSI EPISTEMOLOGI DALAM METODOLOGI PENELITIAN (Suatu Kontemplasi atas Pekerjaan Penelitian)

Saifullah

Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
E-Mail: saifullahdebab@yahoo.co.id

Abstrak

Research methodology is the application of epistemology in philosophical which is realized by logico hypotetico verificative-deducto hypothetico verificative. The results of the evaluation of the quality of the research methodology that gave rise buildings recently become a standard formula valid and tested public. In this context it is necessary scrutiny of the functioning and the importance of pre usability, and value the benefits of the research process so that the quality of research produced a positive impact on building science researchers. The role of the researcher holds a central position of being able to adjust the ground circumstances. Benefit value for the benefit of life as the goal of research in theory and practical should be explicitly and implicitly always accompanies every step of research. A consequence of the value of the benefits of scientific research which is undertaken is delivering research results to the user community. The use of research methodologies in the study strongly influenced the extent of the ability of researchers and scientists at the clump science community are able to map the identity of the building a distinctive methodology of scientific disciplines that is useful for subsequent research.

Metodologi Penelitian merupakan penerapan epistemologi secara filsafati yang diwujudkan dengan logico hypotetico verificative-deducto hypothetico verificative. Hasil evaluasi terhadap kualitas bangunan metodologi penelitian yang memunculkan formula baru menjadi standar yang valid dan teruji publik. Dalam konteks ini maka perlu pencermatan tentang fungsi dan kegunaan akan pentingnya pra, proses dan nilai manfaat riset agar kualitas riset yang dihasilkan berdampak positif pada bangunan keilmuan peneliti. Peran peneliti memegang posisi sentral karena mampu menyesuaikan situasi dan kondisi lapangan. Nilai kemanfaatan bagi kemaslahatan hidup sebagai tujuan riset secara teoritis dan praktis sebaiknya secara eksplisit dan implisit selalu menyertai setiap langkah riset. Konsekuensi ilmiah dalam nilai manfaat riset yang dilakukan adalah menyampaikan hasil-hasil riset ke masyarakat pengguna. Penggunaan metodologi penelitian dalam riset sangat dipengaruhi sejauhmana kemampuan peneliti dan komunitas ilmuan pada rumpun ilmu mampu memetakan jati diri bangunan metodologi disiplin keilmuan yang khas sehingga bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

Kata Kunci: Epistemologi, Metodologi, Riset

Tiga landasan ilmu pengetahuan atau yang sering disebut dengan tiga tiang peyangga ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat ilmu terdiri atas : ontologi, epistemologi dan aksiologi. Liek Wilardjo menambahkan satu landasan lagi yang disebut dengan teleologis yang biasanya digabungkan dengan aksiologis. Ketiga unsur ini merupakan tolok ukur dalam membangun *The Body of Knowledge*. Bangunan keilmuan yang ditopang tiga tiang peyangga ini menjadi prasyarat mutlak jika mengupas hubungan sinergi antara filsafat ilmu dengan metodologi penelitian. Secara aplikasi, pola penggunaan tiga tiang peyangga ini dalam riset utamanya dalam rancangan penelitian akan terwujud sebagai berikut : pada tataran ontologis akan tercermin pada latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, termasuk didalamnya penelitian terdahulu maupun kajian pustaka, adapun tataran epistemologi terwujud dalam metode penelitian dan pada ataran aksiologi maupun teleologis berwujud ke tujuan dan manfaat penelitian. Tiga ranah ini sesungguhnya menjadi kata kunci landasan filosofis dalam riset.

Salah satu tiang penopang dalam bangunan ilmu pengetahuan adalah epistemologi. Epistemologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan. Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang diperoleh melalui proses metode keilmuan dan sah disebut sebagai keilmuan. Dengan epistemologi maka hakikat keilmuan akan ditentukan oleh cara berfikir yang dilakukan dengan sifat terbuka, dan menjunjung tinggi kebenaran di atas segala-galanya. Oleh sebab itu aliran yang berkembang dalam menopang konsep epistemologi menunjukkan koridor di atas seperti rasionalisme, empirisme, kritisme, positivisme, fenomenologi.

Secara garis besar terdapat dua aliran pokok dalam epistemologi, yaitu rasionalisme dan empirisme, yang pada gilirannya kemudian muncul beberapa isme lain, misalnya rasionalisme

kritis (kritisme), fenomenalisme, intuisiisme dan positivisme. Rasionalisme adalah suatu pemikiran yang menekankan pentingnya akal atau ide, sementara peran indera dinomorduakan. Pemikiran para filsuf pada dasarnya tidak lepas dari orientasi ini yakni rasio dan indera. Dari rasio kemudian melahirkan rasionalisme yang berpijak pada ontologik idealisme atau spritualisme ; dan dari indera lalu melahirkan empirisme yang berpijak pada dasar ontologik materialisme.¹

Epistemologi sains barat dimulai dari berkembangnya pemikiran empiris sebagai antitesis dari filsafat intuitif yang dikembangkan di awal sejarah manusia dan pertentangannya dengan filsafat rasionalisme di abad ke 17 sebagai antitesis dari pemikiran ampirisme, serta lahirnya epistemologi baru di awal abad kedua puluh. Epistemologi abad kedua puluh ini ditandai dengan dilirikinya fenomenologi (sintesis) yang mengabungkan aspek rasionalisme, empirisme dan sekaligus intuisi dalam epistemologi keilmuannya.²

Konsep epistemologi secara eksplisit dapat dikaji dari penerapan metode ilmiah. Makna metode ilmiah dalam penerapan metodologis merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan yang baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada. Langkah-langkah semakin bervariasi

¹ Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 11.

² Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Teistik.*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 66. Dalam beberapa kajian terdapat hubungan yang sinergi antara epistemologi (dalam konteks epistemologi pengetahuan) dengan filsafat ilmu. Hal ini dikupas secara utuh oleh M. Muslih, *Filsafat Ilmu. Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 20. Meski harus diakui bahwa keduanya, baik epistemologi maupun filsafat ilmu, memiliki sejarahnya masing-masing namun karena adanya persamaan perspektif dalam melihat objek kajiannya, maka bisa dipahami jika dalam banyak literatur kedua disiplin tersebut kemudian terlihat identik. Bahkan beberapa aliran seperti rasionalisme, empirisme, kritisme, intuisiisme, yang memang merupakan pembahasan sentral dalam epistemologi tampak mendapatkan porsi yang cukup dalam filsafat ilmu. Beberapa aliran tersebut, dalam filsafat ilmu, kemudian dikenal dengan "asumsi-asumsi dasar proses keilmuan manusia".

dalam ilmu pengetahuan tergantung pada bidang spesialisasinya.

Pada dasarnya metode ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan: (a) Kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun; (b) Menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut, dan; (c) Melakukan verifikasi terhadap hipotesis termaksud untuk menguji kebenaran pernyataan secara faktual.

Ketiga hal di atas secara akronim disebut dengan *logico hypotetico verificative-deducto hypothetico verificative*. Kerangka pemikiran yang logis adalah argumentasi yang bersifat rasional dalam mengembangkan penjelasan terhadap fenomena alam. Verifikasi secara empiris berarti evaluasi secara objektif dari suatu pernyataan hipotesis terhadap kenyataan faktual. Verifikasi ini berarti bahwa ilmu terbuka untuk kebenaran lain, selain yang terkandung dalam hipotesis (mungkin fakta menolak hipotesis). Demikian juga verifikasi faktual membuka diri atas kritik terhadap kerangka pemikiran yang mendasari pengajuan hipotesis. Kebenaran ilmiah dengan keterbukaan terhadap kebenaran baru mempunyai sifat pragmatis yang prosesnya berulang berdasarkan cara berfikir kritis.

Dalam epistemologi terdapat asas moral yang secara implisit dan eksplisit masuk dalam *logico hypotetico verificative-deducto hypothetico verificative* yaitu bahwa *dalam proses kegiatan keilmuan, setiap upaya ilmiah harus ditujukan untuk menemukan kebenaran, yang dilakukan dengan penuh kejujuran, tanpa mempunyai kepentingan*

*langsung tertentu dan hak hidup yang berdasarkan kekuatan argumentasi secara individual.*³

Dalam beberapa kajian filsafat ilmu, posisi epistemologi ini mempunyai standar pengujian yang kokoh karena didasari postulat *value free*. Konsep ini berbeda dengan ontologi dan aksiologi yang sangat rawan untuk disalahgunakan karena unsur subjektivitasnya sangat tinggi dalam dua bidang ini sehingga dilihat tidak bebas nilai. Pemaknaan tidak bebas nilai ini mengindikasikan bahwa proses pemahaman pada ranah ontologi maupun aksiologi memberikan kebebasan pada periset untuk menentukan berbagai hal yang terkait dalam penelitian.⁴

Upaya melakukan kajian epistemologi dalam metode penelitian adalah pengeksplorasian konsep dasar yang menjadi *blue print* bagi pola pengembangan pembelajaran. Pengeksplorasian ini dilakukan dengan tujuan ke depan terdapat upaya-upaya yang signifikan bagi pengembangan metode penelitian yang sesuai dengan salah satu konsep strategi pengembangan ilmu yaitu ilmu dan konteksnya saling meresapi dan saling mempengaruhi untuk memberi kemungkinan bagi timbulnya gagasan-gagasan baru yang aktual dan relevan bagi pemenuhan kebutuhan sesuai dengan waktu dan keadaan (*science for the sake human progres*).

Kajian kritis dalam tulisan ini merupakan hasil kontemplasi penulis atas perjalanan penelitian yang telah penulis lakukan. Hasil uraian dan beberapa kesimpulan yang penulis sampaikan adalah bagian dari proses pembelajaran untuk

³Pada dasarnya metode ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan : *pertama*, kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun ; *kedua* menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut, dan *ketiga* melakukan verifikasi terhadap hipotesis tersebut untuk menguji kebenaran pernyataan secara faktual. Secara akronim metode ilmiah terkenal sebagai *logico-hypotetico-verificative* atau *deducto-hypotetico-verificative*. Lihat dalam Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.129.

⁴Kajian tentang suatu penelitian yang bagaimana yang objektif, dapat ditelaah dari tulisan Gunnar Myrdal, *Objektivitas Penelitian Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1985)

mencapai puncak keilmuan. Penulis berharap tulisan ini banyak memberikan inspirasi atau telaah pembaca yang menyampaikan kritik konstruktif atas pengalaman riset yang berbeda menjadikan tulisan ini semakin lengkap.

Kerangka Fundamental Metodologi Penelitian

Ilmu yang dianugerahkan oleh Allah SWT sebagai potensi mengetahui, hanya berguna untuk mengetahui bilamana itu digerakkan untuk mengetahui. Dari itu ilmu hanya berfungsi bilamana potensi berilmu itu digunakan dan digerakkan dengan sebaik-baiknya untuk mengetahui. Itu berarti bahwa mengembangkan ilmu harus ada usaha yang digerakkan oleh keinginan yang kuat untuk mengetahui. Sikap orang yang berilmu, yang dalam istilah teori pengetahuan biasa disebut dengan sikap ilmiah adalah sikap yang selalu haus terus menerus untuk mengejar apa yang belum diketahui. Itu adalah sikap yang ingin mengejar tanpa hentinya tentang apa-apa yang belum diketahuinya. Jalannya ialah dengan selalu merancang apa tindakan atau langkah berikutnya yang akan dikerjakan, sedang dia masih berada dalam keadaan mengerjakan sesuatu. Demikian petunjuk Al Qur'an di dalam sikap berilmu.⁵

Ilmu pengetahuan akan berkembang dengan pesat salah satunya didukung oleh kemampuan dari peneliti dalam melakukan evaluasi seluruh kerja penelitian yang selama ini dilakukan. Oleh karena kerja penelitian dengan menggunakan

⁵H.M. Koesnoe, *Meninjau Pemikiran Ilmu, Ilmiah Modern dan Dasar Filsafatnya Dewasa Ini*, (Surabaya: UBHARA, 1998), h.23-24. Berkaitan dengan membangun ilmu berparadigma Islam maka dapat dikaji beberapa literature yaitu: HM.Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, (Pekanbaru: SUSKA Press, 2004); Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Rosda, 1989); Achmad Baiquni, *Al Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Dana Bakti Wakaf, Jakarta, 1995); Mahdi Ghulshyani, *Filsafat Sains menurut Al Qur'an*. Alih bahasa Agus Effendi, (Bandung: Mizan, 1998); Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu. Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000); Agus Purwadi, *Teologi Filsafat dan Sains, Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam untuk Ilmu dan Pendidikan*, (Malang: PSIP UMM, 2002).

standar metodologi yang tepat maka pola pengembangan di lapangan yang dinamis membutuhkan formula-formula baru yang mendukung ke arah pembaharuan metodologi penelitian itu sendiri. Formula-formula baru tersebut didapatkan dari serangkaian hasil evaluasi secara menyeluruh agar penelitian-penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang dapat memberikan nilai tambah terhadap kualitas penelitian tersebut. Pengaruh positif yang didapatkan dari hal tersebut adalah kontribusi pada bangunan keilmuan semakin berkualitas sehingga nilai kemajuan dari ilmu pengetahuan dari abad ke abad semakin berkembang. Upaya ke arah tersebut tentu saja ditopang oleh pengetahuan metodologi penelitian yang mumpuni dari periset sehingga hasil evaluasinya tidak diragukan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metodologi penelitian⁶ merupakan dasar bagi proses penemuan sesuai dengan disiplin ilmu yang dibangun oleh peneliti. Sebagai jembatan yang menghubungkan antara dunia ontologi dengan aksiologi, juga antara dunia *das sollen* dan *das sein* sehingga kesenjangan yang terjadi di lapangan atau yang berkecamuk dalam dunia pemikiran dapat terumuskan jawabannya. Semula metodologi merupakan cabang dari logika, tetapi sekarang ini metodologi merupakan bagian dari bidang filsafat. Secara sederhana metodologi adalah bidang filsafat yang membahas metode pada umumnya. Metodologi dapat diperinci menjadi dua, yaitu: (a) *Metodologi Ilmu*, yang khusus membicarakan metode-metode ilmiah sejak dari unsur-unsur metode ilmiah, langkah-langkahnya, jenis-jenisnya, sampai kepada batas-batas dari metode ilmiah; (b) *Metodologi Filsafat*, yang

⁶Metodologi ilmiah merupakan pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah. Metode ini secara filsafati termasuk dalam apa yang di namakan epistemologi. Epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana kita mendapat pengetahuan, apakah sumber-sumber pengetahuan? apakah hakekat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? apakah manusia di mungkinkan untuk mendapat pengetahuan? sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk di tangkap manusia. Lihat dalam Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 119

khusus membicarakan metode-metode yang digunakan dalam filsafat. Usaha ini dirasakan sulit, karena dalam filsafat tidak ada satu metodepun yang dianggap paling tepat. Tidak ada metode yang khas bagi filsafat para filsuf bebas menggunakan metode apa saja dalam mencari kebenaran.⁷

Oleh karena metodologi ilmu yang merupakan pengejawantahan dari metode ilmiah yang oleh Soetriono dan Rita Hanafie dinyatakan bahwa metode ilmiah merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah.

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Garis besar langkah-langkah sistematis keilmuan sebagai berikut: (1) Mencari, merumuskan, dan mengidentifikasi masalah; (2) Menyusun kerangka pemikiran (*logical construct*); (3) Merumuskan hipotesis (jawaban rasional terhadap masalah); (4) Menguji hipotesis secara empirik; (5) Melakukan pembahasan; (6) Menarik kesimpulan.

Tiga langkah pertama merupakan metode penelitian, sedangkan langkah-langkah selanjutnya bersifat teknis penelitian. Dengan demikian maka pelaksanaan penelitian menyangkut dua hal, yaitu hal metode dan hal teknis penelitian. Namun secara implisit metode dan teknik melarut di dalamnya. Mencari, merumuskan dan mengidentifikasi masalah, yaitu menetapkan masalah penelitian, apa yang dijadikan masalah penelitian dan apa obyeknya. Menyatakan obyek penelitian saja masih belum spesifik, baru menyatakan pada ruang lingkup mana penelitian akan bergerak. Sedangkan mengidentifikasi atau menyatakan masalah yang spesifik dilakukan dengan mengajukan pertanyaan penelitian (*research question*), yaitu pertanyaan yang belum dapat memberikan penjelasan (*explanation*) yang memuaskan berdasarkan teori (hukum atau

dalil) yang ada. Misalnya menurut teori dinyatakan bahwa tidak semua orang akan

⁷A. Dardiri. *Humaniora, Filsafat, dan Logika*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h.15-22

bersedia menerima suatu inovasi, sebab ada golongan penolak inovasi (*laggard*). Tetapi pada kenyataannya (faktual) terdapat inovasi yang mudah diterima sehingga tidak mungkin ada golongan yang menolaknya (*laggard*). Oleh karena itu pertanyaan penelitiannya dapat diidentifikasi pada situasi mana atau pada kondisi mana tidak ada golongan *laggard*.

Melalui identifikasi situasi atau kondisi yang memungkinkan atau tidak memungkinkan secara lebih lanjut berarti telah merumuskan masalah penelitian. Cara yang paling sederhana untuk menemukan pertanyaan penelitian (*research question*) adalah melalui data sekunder. Ada berupa beberapa kemungkinan misalnya: Melihat proses dari perwujudan teori; Melihat *linkage* dari proposisi suatu teori yang kemudian bermaksud memperbaikinya; Merisaukan keberlakuan suatu dalil atau model di tempat tertentu atau pada waktu tertentu; Melihat tingkat informative value dari teori yang telah ada, kemudian bermaksud meningkatkannya; Segala sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan teori yang telah ada atau belum dapat dijelaskan secara sempurna. Menyusun kerangka pemikiran yaitu mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka yang logis atau menurut *logical construct*. Hal ini tidak lain dari menduduki perkara masalah yang diteliti (diidentifikasi) dalam kerangka teoretis yang relevan dan mampu menangkap, menerangkan, serta menunjukkan perspektif terhadap masalah itu. Upaya ditujukan untuk menjawab atau menerangkan pertanyaan penelitian yang diidentifikasi.⁸

Keterkaitan epistemologi dengan metodologi penelitian disimpulkan oleh Endang Koswara sebagai berikut : Struktur prosesial mencakup Sembilan Langkah Sistematis, yaitu: Tahap pra penelitian (identifikasi masalah, penetapan tujuan penelitian /tercapainya ilmu, introspeksi dan skeptif). Tahap proses penelitian (tahap ontologis medasar/ asumsi dasar). *Tahap Epistemologis (metodologi/sarana dan cara mencapai ilmu, penyimpulan, aplikasi ilmu praksis dan tercapainya*

⁸Soetriono dan Rita Hanafie, *Filsafat ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2007), h.157-158.

sebagai pembuktian dan ilmu final). Tahap Akhir (tercapainya kebahagiaan abadi).⁹

Penggunaan metode penelitian dalam pra, proses maupun hasil penelitian merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah jika penelitian sudah menetapkan objek studi dan telah memilih metode yang tepat tetapi hasilnya gagal, apakah ini bisa dikatakan penelitiannya gagal. Dalam kerangka ilmu riset, semua hal yang telah dilakukan oleh periset pada tinjauan pada hahekatnya sudah melakukan penelitian. Persoalan gagal atau tidak gagal sangat tergantung pada upaya peneliti untuk melakukan review, reaktualisasi, reposisi problematika dan seterusnya yang berujung pada hasil. Jika peneliti mengatakan bahwa penelitiannya gagal maka peneliti tersebut menjelaskan aspek gagalnya dimana? Apakah perlu dilakukan kajian ulang atas berbagai aspek yang gagal tersebut. Khusus kajian di bidang ilmu sosial, secara prosedural memang diharapkan ada sesuatu hasil yang bisa disajikan sebagai dasar keberhasilan riset. Hal ini berarti bahwa upaya ini menunjukkan jika dalam proses riset ditemukan beberapa hal yang terkait dan dapat diprediksi bahwa penelitian ini dilakukan perbaikan, pemilihan problem, penataan ulang analisis dan sebagainya adalah sesuatu yang wajar dilakukan sehingga peneliti sudah sejak awal melakukan suatu prediksi bagaimana menata riset dalam proses.

Dalam melakukan penelitian, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah lakukan

⁹Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Bandung : Refika Aditama, 2010) h. 134. Dengan demikian metodologi penelitian itu dikendalikan oleh garis-garis pemikiran yang konseptual dan prosedural. Pemikiran konseptual yang berupa gagasan orisinal dan pemikiran prosedural. Pemikiran konseptual yang berupa gagasan orisinal dan pemikiran prosedural itu dimulai dari observasi dan percobaan, dan berakhir ada pernyataan-pernyataan umum. Dengan kata lain, proses yang ditetapkan dalam metode penelitian sangat sistematis dan penuh tujuan. Lebih luas lagi, metodologi mengacu pada rancangan ketika peneliti memilih prosedur tertentu untuk menyelidiki dan memecahkan suatu masalah. Lihat dalam Syamsudin dan Damaianti, *Vismaia, Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung : Rosda, 2006), h. 14-15

pra riset, lihatlah betapa pentingnya proses riset, dan nilai manfaat dari riset. Ketiga hal ini sangat penting dalam membangun kualitas riset. Artinya ketiga hal tersebut berhubungan dengan dimensi nilai yang dibangun dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Urgensi Pra Riset dan Proses Riset

Pra riset adalah kunci keberhasilan awal yang harus dipersiapkan peneliti. Artinya lakukanlah penjajakan awal atau bahasa lain, lakukanlah studi pendahuluan, studi orientasi yang bertujuan memetakan konsep, memetakan problem, menentukan metode dan sebagainya. Hal ini berarti pra riset membutuhkan terjun ke lapangan. Seorang periset tidak hanya duduk dan menghadap meja kerja dan melakukan penerawangan untuk mencari ilham. Walaupun itu kajian literature atau penelitian kepustakaan sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa apapun jenis penelitian yang akan dilakukan sebaiknya melakukan pra riset.

Dengan demikian metodologi penelitian merupakan pedoman yang sudah pakem karena sudah tersistematisasikan secara ajeg sesuai standar yang disepakati oleh *peers groups* atau komunitas keilmuan. Tentunya bangunan keilmuan yang disusun, dipertahankan maupun difalsifikasikan sesuai dengan standar yang disepakati. Jika seseorang peneliti menggunakan bangunan epistemologi yang lain diluar pakem yang telah disepakati maka hal ini harus dilakukan uji publik. Uji publik ditujukan agar penemuan epistemologi yang baru ini dapat dipertahankan kesahihannya sehingga dapat ditelusuri secara mendalam apa dan bagaimana proses penemuan tersebut. Dalam hal pencantuman penemuan epistemologi yang diujipublikasikan maka posisi yang ditempati bukan sebagai substansi tetapi sebagai uraian pelengkap saja.

Nilai manfaat yang didapatkan dari tinjauan awal lapangan adalah bahwa peneliti dapat menentukan peta masalah sampai pada prakiraan metode atau analisis yang akan dilakukan. Hal ini tentu saja bukan sebuah pekerjaan yang mudah karena dibutuhkan

kepekaan yang menyeluruh sehingga proposal riset dapat tersusun dengan baik.

Proses riset dimaknai sebagai wadah pergulatan yang dilalui oleh peneliti. Peneliti akan menemukan jawaban atas segala hal yang diajukan. Dalam proses penelitian inilah sesungguhnya akan terlihat uji coba atas kemampuan dan ketrampilan peneliti untuk mengukur sejauhmana peneliti berkualitas atas riset yang dilakukan. Dalam banyak hal, seringkali dijumpai persiapan-persiapan atau bekal pra riset yang banyak mengalami perubahan sebagai akibat dari situasi dan kondisi lapangan berbicara lain. Contoh yang seringkali dijumpai adalah terjadinya penemuan-penemuan masalah baru yang hal tersebut mempengaruhi persoalan yang telah tersistematisasikan dengan baik dalam proposal. Bisa saja di lapangan si peneliti menemukan masalah baru yang lebih berbobot dan lebih kompleks sehingga layak untuk diteliti. Hal ini sepenuhnya tergantung pada si peneliti untuk melanjutkan atau menata ulang risetnya.

Peran peneliti merupakan titik sentral bagi keberhasilan seluruh rangkaian penelitian. Dalam konteks metodologi penelitian, manusia sebagai instrumen penelitian sangat berpengaruh secara signifikan, baik itu sebagai pengumpul data maupun bantuan orang lain dalam pengumpulan data. Demikian halnya si pemberi data, baik itu responden maupun informan sangat berpengaruh pada data yang diberikan, apakah itu data primer maupun data sekunder. Posisi sentral manusia sebagai instrumen penelitian disebabkan manusia mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi atau kenyataan-kenyataan di lapangan. Pra maupun proses riset tetap dikomunikasikan walaupun hasil riset sudah didapat. Seringkali ditemukan peneliti tidak melakukan teknik pengecekan keabsahan data secara sempurna setelah riset selesai dipublikasikan dan hal ini berdampak pada responden maupun informan yang memberikan tanggapan balik atas publikasi tersebut.

Nilai yang paling urgent dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa hasil penelitian bukanlah

sesuatu yang final dan sangat menentukan. Dalam falsafah riset, sesungguhnya salah satu nilai yang paling menentukan adalah proses riset yang dilalui oleh peneliti. Seringkali kita lihat, bahwa peneliti dikejar oleh hasil tanpa memperhatikan proses dan hal ini berdampak pada ketidakmatangan dalam analisis data, yang penting rumusan masalah terjawab. Hal inilah yang mengakibatkan banyak laporan penelitian yang lemah pada proses penceritaan data dan analisis data dihubungkan dengan teori atau kajian pustaka.¹⁰

Nilai Manfaat Riset

Aksiologi dalam riset bertujuan agar riset yang dilakukan bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia, baik itu secara teoritis atau akademik maupun secara empirik atau lapangan. Nilai manfaat ini sebaiknya terpikirkan sejak peneliti memulai pra riset. Seringkali kemanfaatan riset ini baru terpikirkan dan digarap pada penyusunan bab penutup dari laporan penelitian. Padahal secara eksplisit maupun implisit, nilai manfaat selalu menyertai setiap langkah riset.

Nama lain yang sering digunakan untuk pengertian nilai manfaat adalah kontribusi penelitian atau kegunaan penelitian. Sebaiknya memang dua aspek : teoritis dan praktis selalu terjelma dalam hasil riset baik itu penelitian literature maupun penelitian lapangan. Konsekuensi ilmiah dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menyampaikan hasil-hasil penelitian pada dua aspek tersebut. Seringkali setelah selesai sidang majelis mempertahankan hasil riset, peneliti menganggap riset berakhir. Laporan penelitian dipajang di lemari, hasil penelitian tidak menyentuh pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Pentingnya riset terletak pada sejauhmana kontribusi tersebut termanfaatkan.

Di sisi akademik, dijelaskan bahwa nilai manfaat penelitian adalah suatu penelitian

¹⁰Conny R.Semiawan dalam bukunya *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenada, 2007), membahas berbagai isu seputar perkembangan ilmu pengetahuan mulai landasan pengetahuan sampai berbagai jenis aplikasi penelitian.

yang dilakukan membawa pengaruh pada konsekuensi ilmiah yaitu sumbangsih pada bangunan teori (*theory building*). Artinya penelitian yang dilakukan membawa dampak positif pada bangunan keilmuan sesuai dengan yang digeluti peneliti. Hal ini tercermin ada hubungan sinergis antara kajian pustaka yang dipaparkan dengan analisis yang bermuara pada penambahan, pengurangan atau falsifikasi atas teori yang diajukan. Tentunya hal ini sesuai dengan posisi peneliti: apakah pada riset S1 atau Pascasarjana. Terdapat perbedaan dalam hal kontribusi ilmiah karena hal ini didasari atas stratifikasi keilmuan.

Di sisi empirik, dijelaskan bahwa riset itu akan termanfaatkan jika masyarakat benar-benar merasakan manfaatnya. Seringkali laporan riset tidak disosialisasikan. Hal ini terlihat dari masing-masing berjalan sendiri dengan masalahnya. Hasil riset tetap di lemari dan masyarakat tetap dengan masalahnya. Inti pengabdian masyarakat adalah penerapan hasil riset adalah hal yang mutlak. *Qonditio sine qua non*. Disinilah sebenarnya letak *ultimate reality* dari riset. Masyarakat disini termasuk di dalamnya lembaga atau birokrasi yang diteliti. Hasil riset yang disimpan tidak akan membawa perubahan pada lembaga yang diteliti. Oleh karena penelitian ilmu-ilmu sosial merupakan ilmu yang dinamis maka terjadi pergerakan dan perubahan yang hal ini lambat laun berpengaruh pada signifikansi riset. Jika kemudian hasil riset tidak diberikan pada lembaga yang diteliti dan oleh lembaga tidak menindaklanjuti hasil riset untuk perbaikan kinerja lembaga maka sesungguhnya nilai manfaat belum berjalan optimal. Uraian inilah yang disebut sebagai pasca riset yaitu tindakan peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil risetnya.

Sisi pasca riset ini bisa ditelusuri mengapa Indonesia tidak terdapat perubahan yang berarti dikarenakan ilmuwan berputar-putar pada persoalan mereka sendiri. Sedemikian banyak hasil riset yang selesai dilakukan berhenti pada titik nol dan hasil riset kadangkala kadaluarsa karena sudah tidak dapat diaplikasikan di masyarakat yang dinamis. Hal ini menjadikan

pertanda bahwa setelah melakukan riset maka peneliti sebaiknya segera menyebarkan atau mempublikasikan tulisan secara ilmiah baik itu pada tulisan di jurnal maupun dirasakan langsung oleh masyarakat dengan melakukan aspek pengabdian masyarakat.

Essensi Kajian Pustaka dan Membangun Metodologi Disiplin Keilmuan

Pustaka tidak selamanya memuaskan keinginan penulis dalam menuangkan ide dalam gagasan riset. Inilah essensi salah satu riset yaitu riset dilakukan untuk sumbangsih bangunan teori. Pembacaan atas realita pustaka yang masih belum diakses secara nasional selain persoalan klasik dan lemahnya sistem jaringan kepastakaan memungkinkan seseorang lemah dalam keaktualan dan kefaktualan data pustaka. Jaringan akses yang berkembang dalam menelusuri pustaka lewat dunia maya juga masih dipertanyakan keabsahannya terutama aspek pertanggungjawaban ilmiah. Seringkali yang dijumpai adalah banyak peneliti yang sangat mengandalkan sumber informasi primer dari jejaring sosial tersebut. Oleh sebab itu Diktis Kemenag, Dikti Dikbud atau LIPI berkewajiban untuk menata standar ilmiah dalam mengakses jejaring sosial berkaitan dengan mutu penelitian.

Hal yang sering terjadi adalah peneliti belum dapat menunjukkan bobot keilmuan yang ditekuni. Seorang peneliti sejak awal sebelum terjun ke dunia riset sebaiknya dapat mengukur sejauhmana disiplin ilmu yang dikuasai. Hal yang paling mudah adalah peneliti *concern* di bidang apa. Bidang ini yang dispesialisasi. Membangun bidang yang ditekuni dengan jalan mendalami kajian pustaka terbaru termasuk didalamnya menelusuri hasil riset pada jurnal nasional dan internasional. Program ini dilakukan bertujuan agar supaya terlihat jelas nantinya hasil riset yang bagaimana yang dapat disumbangkan dalam bangunan teori yang ditekuni.

Mempelajari metodologi penelitian adalah mempelajari pula bangunan spesifik metodologi penelitian yang dikembangkan dalam disiplin

ilmu tersebut. Artinya dalam pemilihan dan penetapan bentuk atau alur metodologi yang bagaimana yang akan dipergunakan sudah selayaknya menggunakan metodologi yang dikembangkan dalam disiplin ilmu tersebut. Hal ini menjadi sangat urgen dikarenakan banyak disiplin ilmu yang masih belum menemukan jati diri metode penelitian yang dikembangkan khas rumpun ilmunya. Hal ini wajar saja terjadi karena payung ilmunya di bidang penelitian sosial maupun penelitian alam telah menyediakan standar umum penelitian. Namun demikian problematika yang dihadapi dalam riset sangat khas rumpun ilmu yang bersangkutan sehingga membutuhkan warna khusus dalam metode penelitian.

Secara empirik ditemukan bahwa peneliti yang menggunakan metodologi dalam penelitiannya belum diwarnai oleh kekhasan penelitian dalam bidang yang ditekuni. Contoh misalnya mahasiswa Fakultas Syari'ah. Dalam uraian riset yang dilakukan belum menggunakan metode penelitian hukum Islam yang dikembangkan. Sebagian besar mahasiswa masih menggunakan referensi metodologi penelitian dalam pengertian umum. Khususnya di bidang penelitian-penelitian ilmu sosial. Secara prinsip metodologi penelitian yang dipergunakan bukan merupakan problematika karena masih masuk dalam ranah penelitian akan tetapi belum dapat memberikan sumbangan metodologi penelitian dari disiplin ilmu yang ditekuni. Pekerjaan apa yang dilakukan periset pada tinelitinya merupakan pekerjaan yang secara menyeluruh bermanfaat termasuk didalamnya adalah sejauh mana sumbangsih metodologi penelitian pada bangunan penelitian di bidang ilmu yang ditekuni.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian kritis di atas maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Epistimologi merupakan salah satu tiang peyangga dalam filsafat ilmu. Konsep epistimologi dalam rangkaian keseluruhan penelitian merupakan penerapan metode ilmiah berdasarkan kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun. Menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran adalah untuk melakukan verifikasi terhadap hipotesis dan menguji kebenaran pernyataan secara faktual. Ketiga hal ini disebut dengan *logico hypotetico verificative-deducto hypothetico verificative*.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan memberi dampak positif pada hasil evaluasi dan kualitas bangunan metodologi penelitian yang memunculkan formula-formula baru. Oleh karena kerangka dasar filsafati dari metodologi penelitian adalah epistimologi, maka standar yang dibangun sangat valid dan teruji publik. Dalam konteks ini maka perlu pencermatan tentang fungsi dan kegunaan akan pentingnya pra, proses dan nilai manfaat riset agar kualitas riset yang dihasilkan berdampak positif pada bangunan keilmuan peneliti. Hal ini bukan sebuah pekerjaan penelitian yang mudah karena dibutuhkan kepekaan yang menyeluruh sehingga penyusunan karya ilmiah dapat direncanakan dan dipublikasikan dengan baik.
3. Peran peneliti dalam metodologi penelitian memegang posisi sentral dari seluruh rangkaian penelitian. Posisi sentral tersebut dimaknai bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan. Sedemikian banyak hasil riset yang selesai dilakukan berhenti pada titik nol dan hasil riset kadangkala kadaluarsa karena sudah tidak dapat diaplikasikan di masyarakat yang dinamis. Hal ini menjadikan pertanda bahwa setelah melakukan riset maka peneliti sebaiknya segera menyebarkan atau mempublikasikan tulisan secara ilmiah, baik itu pada tulisan di jurnal maupun dirasakan langsung oleh masyarakat dengan melakukan aspek pengabdian masyarakat atau sebagai masukan bagi pengambil kebijakan.

4. Dilakukannya riset bertujuan memberikan manfaat bagi kemaslahatan hidup manusia, baik itu bangunan keilmuan secara teoritis maupun secara empirik. Nilai manfaat riset sebaiknya secara eksplisit dan implisit selalu menyertai setiap langkah riset. Konsekuensi ilmiah dalam nilai manfaat riset yang dilakukan adalah menyampaikan hasil-hasil riset ke masyarakat pengguna. Pentingnya hasil riset terletak pada sejauhmana kontribusi tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat pengguna.
5. Penggunaan metodologi penelitian dalam riset sangat dipengaruhi sejauhmana kemampuan peneliti menguasai bangunan metodologi disiplin keilmuan yang ditekuni. Pemilihan dan penetapan bentuk atau alur metodologi yang digunakan dalam penelitian

selayaknya menggunakan metodologi yang dikembangkan dalam disiplin ilmu tersebut. Hal ini menjadi sangat urgen dikarenakan banyak disiplin ilmu yang masih belum menemukan jati diri metode penelitian yang dikembangkan khas rumpun ilmunya. Hal ini wajar saja terjadi karena payung ilmunya di bidang penelitian sosial maupun penelitian alam telah menyediakan standar umum penelitian. Namun demikian problematika yang dihadapi dalam riset sangat khas rumpun ilmu yang bersangkutan sehingga membutuhkan warna khusus dalam metode penelitian. Oleh sebab itu secara berkesinambungan sebaiknya komunitas ilmuan pada rumpun ilmu memetakan jati diri rumpun ilmu yang ditekuninya.

Daftar Pustaka

- Azhim, Ali Abdul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: CV Rosda, 1989
- Aziz Al-Zindani, Abdul Majid, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Gema Insani Press, 1997.
- Baiquni, Achmad, *Al Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Beerling, Kwee, Mooij Van Peursen, *Inleiding tot de Wetenscapleer*, Alih bahasa Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1970.
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban. Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Alih bahasa M.Thoyibi, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997.
- Cummins, Robert and David Owen Ed, *History of Modern Philosophy*, Descartes to Kant: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Dardiri, A, *Humaniora, Filsafat, dan Logika*, Jakarta: Rajawali : 1986.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains menurut Al Qur'an*. Alih bahasa Agus Effendi, Mizan, Bandung, 1998.
- Gunnar Myrdal, *Objektivitas Penelitian Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Hatta, Mohammad, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta: Mutiara, 1979.
- Hollis, Martin, *The Philosophy of Social Science*, Cambriedge University Press, 1994.
- Holmes, Robert L, *Basic Moral Philosophy*, 2nd Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Horgan, John, *The Ends of Science. Facing the Limits of Knowledge in the Twilight of the Scientific Age*, Broadway Books, New York, 1997.
- Karim, HM.Nazir, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, Pekanbaru: SUSKA Press, 2004.
- Khun, Thomas.S, *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: University Press, 2nd, 1970
- Koesnoe, H.M., *Meninjau Pemikiran Ilmu, Ilmiah Modern dan Dasar Filsafatnya Dewasa Ini*, Surabaya: UBHARA, 1998
- Komara, Endang, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama,

- 2010
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu. Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006,
- Lakatos, Imre, *The Methodology of Scientific Research Programmes*, Philosophical Papers Vol.I, Cambriedge University Press, 1978.
- Muslih, M, *Filsafat Ilmu. Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Purwadi, Agus, *Teologi Filsafat dan Sains, Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam untuk Ilmu dan Pendidikan*, Malang: PSIP UMM, 2002
- Semiawan, Conny R, *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Prenada, 2007.
- Soetriono dan Rita Hanafie, *Filsafat ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2007.
- Suriasumantri, Jujun.S, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik. Sebuah Dialog tentang Dunia Keilmuan Dewasa Ini*, Gramedia: Jakarta, 1986.
- _____, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta, 1994.
- _____, ed, *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 1995.
- _____, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Filsafat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Sumarna, Cecep, *Rekonstruksi Ilmu dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Teistik.*, Bandung ; Benang Merah Press, 2005.
- Syafi'ie, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- Syamsudin dan Damaianti, Vismaia, *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: Rosda, 2006